

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini memuat landasan teoretis yang relevan dengan variabel penelitian, yaitu Kurikulum *Cha-Ching*, Literasi Finansial, Sikap Hemat. Landasan ini digunakan untuk memahami konsep, mengukur variabel, dan menganalisis hubungan antarvariabel dalam konteks peningkatan kompetensi finansial murid sekolah dasar.

1. Kurikulum *Cha-Ching*

a. Definisi Kurikulum *Cha-Ching*

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Latin *curere* yang berarti tempat berpacu merujuk pada jarak yang harus ditempuh hingga garis akhir. Dalam pendidikan, istilah ini telah berevolusi dari sekadar daftar mata pelajaran menjadi keseluruhan pengalaman belajar. Kurikulum dimaknai sebagai perangkat lunak pendidikan yang tidak hanya berisi daftar mata pelajaran, tetapi juga seluruh kegiatan terencana yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2019: 15). Dalam konteks disrupsi teknologi, kurikulum bukan lagi sekadar dokumen statis, melainkan desain pembelajaran yang adaptif, fokus pada *soft skills* dan kompetensi abad ke-21, serta relevan dengan revolusi industri 4.0 dan 5.0 (Tilaar, 2019).

Di dalam kurikulum kita mengenal kurikulum lokal yaitu bagian kurikulum yang mana konten dan prosesnya dirancang untuk kontekstualisasi dan pengayaan terhadap kurikulum nasional, agar relevan dengan potensi, keunikan, dan kebutuhan daerah. Kurikulum lokal dianggap penting karena memungkinkan siswa menghubungkan teori di kelas dengan realitas kehidupan sehari-hari dan kearifan lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif (Sukmadinata & Rusman, 2019). Mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan lokal memerlukan kolaborasi antara pendidik, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini memastikan kurikulum selaras dengan kekayaan budaya dan potensi masing-masing daerah. (Dikutip dalam Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 12 *Special Issue* No 1, 2024).

Kurikulum *Cha-Ching* adalah program literasi keuangan praktis yang berfokus pada anak-anak (usia 7–12 tahun), dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang empat konsep dasar pengelolaan uang: Mendapatkan (*Earn*), Menabung (*Save*), Belanja (*Spend*), dan Menyumbang (*Donate*). Kurikulum *Cha-Ching* adalah variabel perlakuan dalam penelitian ini, yang merupakan program pendidikan finansial terstruktur yang dikembangkan oleh Prudence Foundation. *Cha-Ching* dirancang untuk meningkatkan literasi finansial anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) melalui pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan berbasis musik. Tujuan utamanya adalah

memberikan fondasi pemahaman tentang empat konsep dasar pengelolaan uang. Kurikulum *Cha-Ching* di Indonesia diimplementasikan sebagai intervensi pendidikan non-formal yang selaras dengan upaya peningkatan Indeks Literasi Keuangan Nasional dan program Penguatan Pendidikan Karakter. Teori ini berlandaskan pada integrasi Psikologi Ekonomi Perilaku dengan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai.

b. Tahapan Kurikulum *Cha-Ching*

1) *Earn* (Memperoleh)

Konsep *earn* mengajarkan koneksi kausal antara usaha, waktu, dan imbalan finansial. Konsep ini mendasari pemahaman tentang Modal Manusia (Human Capital) dan etos kerja. Penguatan Etos Kerja Produktif: Pendidikan konsep *earn* sejak dini sangat penting untuk menanamkan nilai kemandirian dan tanggung jawab. Susanti & Santosa (2020) dalam jurnal mereka menyoroti bahwa pemahaman anak terhadap sumber pendapatan, bahkan melalui kegiatan sederhana, berkorelasi positif dengan motivasi berprestasi dan persepsi diri sebagai individu yang produktif.

Prinsip Keterbatasan Sumber Daya ini mengenalkan bahwa uang diperoleh melalui pengorbanan usaha atau waktu, sehingga menumbuhkan penghargaan yang lebih tinggi terhadap uang

tersebut dan mengurangi perilaku meminta-minta impulsif (Sutrisno & Handayani, 2021).

2) *Save* (Menyimpan)

Konsep *save* adalah manifestasi dari Pengendalian Diri (*Self-Control*) dan orientasi pada masa depan. Ini merupakan komponen terpenting dalam mencegah krisis finansial di masa dewasa. Teori Penundaan Kepuasan (*Delayed Gratification*) menyarankan bahwa menabung adalah tindakan menolak konsumsi segera demi mencapai tujuan finansial di masa depan. Penelitian oleh Lestari & Firmansyah (2019) menemukan bahwa program pendidikan yang menargetkan perilaku menabung pada murid secara signifikan meningkatkan kemampuan murid untuk menunda kepuasan dan merencanakan tujuan dalam kurun waktu 3 hingga 6 bulan.

Penguatan Disiplin Keuangan menyatakan konsep *save* dalam *Cha-Ching* bukan sekadar menyimpan sisa, melainkan pengalokasian terencana. Wulandari & Harahap (2022) menekankan bahwa kebiasaan menabung yang diajarkan secara terstruktur sejak dini adalah prediktor kuat keberhasilan literasi keuangan seseorang di masa depan

3) *Spend* (Membelanjakan)

Konsep *spend* berfokus pada rasionalitas ekonomi dan kemampuan alokasi sumber daya uang. Ini merupakan inti dari literasi keuangan praktis. Diferensiasi Kebutuhan (*Needs*) dan Keinginan (*Wants*): Ini adalah dasar dari penganggaran atau *budgeting*. Nurhayati & Setyorini (2020) dalam studinya tentang pendidikan keuangan pada anak usia sekolah menunjukkan bahwa kemampuan membedakan *needs* dan *wants* adalah variabel dominan yang mempengaruhi keputusan konsumsi rasional siswa.

Efisiensi dan analisis nilai membelanjakan yang efektif tidak hanya berarti hemat, tetapi mencari nilai terbaik (*best value*). Konsep ini merupakan pengenalan awal pada Analisis Biaya-Manfaat (*Cost-Benefit Analysis*) sederhana, di mana murid mempertimbangkan kualitas, fungsi, dan harga sebelum membeli (Hidayati & Riyanto, 2023).

4) *Donate* (Menyumbangkan)

Konsep *Donate* membedakan Cha-Ching dari sekadar pelatihan akuntansi personal, ini adalah pilar yang berbasis nilai etika dan sosial. Internalisasi Nilai Filantropi menyatakan bahwa menyumbang mengajarkan altruisme dan empati. Dalam konteks pendidikan Indonesia, ini sejalan dengan nilai gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Pratiwi & Setiawan (2021) menjelaskan

bahwa memasukkan aktivitas menyumbang dalam pendidikan keuangan anak dapat meningkatkan *prosocial behavior* dan rasa kepedulian sosial, melampaui fokus egoistik pada kekayaan pribadi.

Konsep ini mengajarkan bahwa individu memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada kesejahteraan kolektif. Ini melengkapi tujuan pendidikan nasional untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan bertanggung jawab (Kemendikbudristek, 2023).

2. Literasi Finansial

a. Definisi Literasi Finansial

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024), literasi finansial didefinisikan sebagai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan keyakinan (*confidence*), yang memengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan demi mencapai kesejahteraan finansial. Definisi ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Definisi literasi finansial saat ini bergeser dari fokus pada pengetahuan ke aspek kesejahteraan finansial (*financial well-being*) sebagai tujuan akhir. Menurut Lusardi dan Mitchell (2020), literasi

finansial adalah kemampuan untuk memproses informasi ekonomi dan mengambil keputusan yang terinformasi mengenai perencanaan keuangan, tabungan, dan risiko. Di era digital, aspek ini mencakup pemahaman tentang produk keuangan digital dan ancaman siber.

OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) mendefinisikan literasi finansial sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan finansial yang sehat dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan finansial individu. Indra Ismawan (2025) dalam *The Art of Money* menekankan bahwa pengelolaan uang bukan sekadar masalah teknis matematika atau akuntansi, melainkan sebuah seni hidup yang melibatkan disiplin diri, filosofi, dan pengambilan keputusan yang sadar. Ismawan berpendapat bahwa kunci keberhasilan finansial, bahkan sejak dini, terletak pada pengendalian emosi dan penetapan tujuan yang jelas.

Usia sekolah dasar (7-12 tahun) merupakan periode kritis untuk pembentukan kebiasaan dan sikap, sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyebut tahap ini sebagai *Concrete Operational*.

- Pentingnya Konsep Dasar: Pada usia ini, murid dapat memahami konsep uang (*earn, save, spend, donate*) melalui pengalaman konkret dan simulasi (Setiawan, 2025).

- Pembentukan *Mindset*: Pembelajaran LF di SD berfungsi untuk menanamkan disiplin menunda kepuasan (*delayed gratification*) yang menjadi prediktor kuat keberhasilan finansial di masa depan (Mochtar, 2021).

b. Dimensi/ Konsep Literasi Finansial

Dalam konteks pendidikan, literasi finansial tidak hanya berfokus pada produk perbankan, tetapi pada konsep dasar pengelolaan uang. Kurikulum Cha-Ching yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini menggunakan empat pilar utama, yang secara esensial merepresentasikan dimensi literasi finansial untuk anak-anak:

- 1) Earn (Memperoleh): Pengetahuan tentang sumber-sumber uang, kerja keras, dan nilai uang.
- 2) Save (Menyimpan): Keterampilan dan sikap menunda kepuasan untuk mencapai tujuan finansial jangka pendek atau panjang.
- 3) Spend (Membelanjakan): Keterampilan mengambil keputusan pembelian yang bijak, memprioritaskan kebutuhan (*needs*) di atas keinginan (*wants*).
- 4) Donate (Menyumbangkan): Sikap berbagi dan tanggung jawab sosial.

Literasi finansial pada murid sekolah dasar (SD) harus dipahami sebagai kemampuan awal dalam menginternalisasi keempat pilar ini agar terbentuk fondasi perilaku keuangan yang baik.

3. Sikap Hemat (*Frugality*)

a. Definisi Sikap Hemat (*Frugality*)

Sikap Hemat (*Frugality*) secara psikologis dicirikan oleh kehati-hatian, kedisiplinan, dan kebijakan dalam memperoleh dan menggunakan barang serta jasa untuk mencapai tujuan jangka panjang (Rick, 2017)

Frugality bukanlah pelit, melainkan merupakan filosofi hidup yang mempromosikan efisiensi dan penggunaan sumber daya secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan. Murid yang memiliki sikap hemat akan:

- 1) Memaksimalkan nilai uang yang dibelanjakan (berpikir sebelum membeli).
- 2) Menunda kepuasan (*delayed gratification*) untuk tujuan yang lebih besar.
- 3) Menghindari konsumsi impulsif yang didorong oleh emosi atau tren semata.

b. Teori Pengelolaan Uang

Untuk memperkuat aspek Sikap Hemat (SH) yang merupakan dimensi perilaku, teori pengelolaan uang dari Indra Ismawan dalam bukunya *The Art of Money* digunakan sebagai landasan filosofis-perilaku adalah sebagai berikut:

- 1) Pengendalian Diri dan Emosi: Ismawan menekankan bahwa masalah keuangan, terutama boros atau pengeluaran impulsif, sering kali berakar pada ketidakmampuan mengendalikan emosi. Hal ini sangat relevan dengan Sikap Hemat (SH), di mana murid dengan SH rendah menunjukkan kegagalan dalam *delayed gratification* dan menyerah pada godaan belanja impulsif.
- 2) Uang sebagai Alat (Bukan Tujuan): Filosofi Ismawan menempatkan uang sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan dan kebebasan, bukan tujuan akhir. Pendidikan finansial harus mengubah paradigma murid agar uang saku dilihat sebagai sumber daya yang harus dikelola (*stewardship*), bukan hanya dihabiskan. Ini sejalan dengan pilar *Save* dan *Donate* Cha-Ching.
- 3) Disiplin sebagai Kesenian: Seni mengelola uang membutuhkan disiplin yang diibaratkan sebagai sebuah seni yang harus dilatih. Kurikulum Cha-Ching (Earn, Save, Spend, Donate) menyediakan platform latihan yang berulang dan terstruktur untuk menanamkan disiplin ini pada murid Kelas V.

Dengan demikian, efektivitas Kurikulum Cha-Ching diukur tidak hanya pada peningkatan pengetahuan (LF) tetapi juga pada perwujudan disiplin dan pengendalian diri (SH).

Tabel 2.1. Perbedaan sikap hemat dengan menabung

Aspek	Sikap Hemat (<i>Frugality</i>)	Menabung (<i>Saving</i>)
Sifat	Filosofi, sikap hidup, dan pola pikir.	Tindakan spesifik (akumulasi uang).
Fokus	Pengurangan pengeluaran, efisiensi, dan nilai.	Peningkatan cadangan aset, keamanan finansial.
Tujuan	Hidup bijaksana dan menghindari pemborosan.	Mencapai tujuan finansial masa depan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, Sikap Hemat adalah variabel yang mengukur seberapa efektif Kurikulum Cha-Ching mampu mengubah perilaku murid dari konsumtif menjadi bijaksana dalam pengeluaran dan konsisten dalam menabung.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan alur logis hubungan antara variabel independen (Kurikulum Cha-Ching) dan variabel dependen (Literasi Finansial dan Sikap Hemat).

1. Identifikasi Masalah Awal

- a. Kondisi Awal (Pre-Intervensi): Hasil studi pendahuluan (Observasi dan Angket) menunjukkan bahwa rata-rata skor Literasi Finansial murid masih cukup dan Sikap Hemat murid Kelas V SDN 03 Madiun Lor berada pada tingkat Kurang Hemat.
- b. Fokus Masalah: Murid menunjukkan perilaku konsumtif dan impulsif (SH rendah) serta pemahaman konsep yang terbatas.

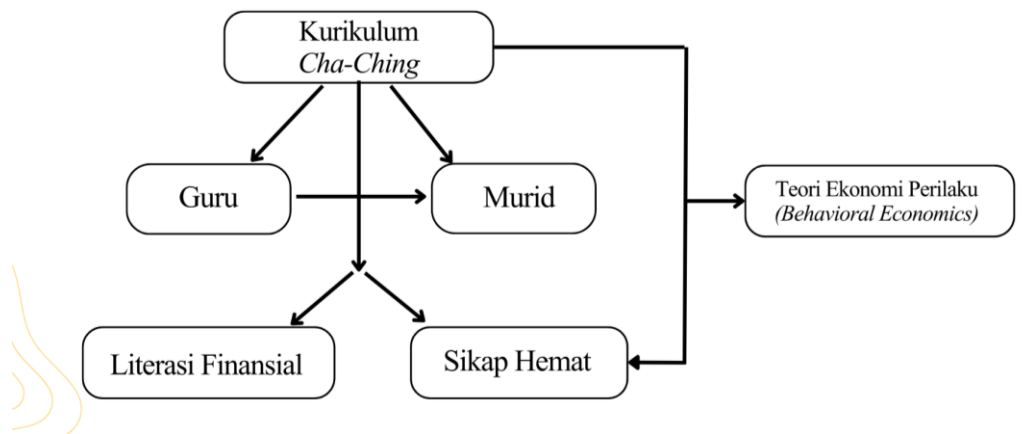
2. Intervensi dan Perlakuan

- a. Variabel Independen: Kurikulum Cha-Ching.
- b. Mekanisme Intervensi: Kurikulum ini diterapkan secara terstruktur dalam kelas eksperimen, yang mengajarkan 4 pilar (Earn, Save, Spend, Donate) melalui kegiatan interaktif, berbasis cerita, dan diskusi. Pelaksanaan fokus pada penekanan disiplin, pengambilan keputusan bijak, dan penundaan kepuasan.

3. Output yang Diharapkan

- a. Peningkatan literasi finansial: Pemberian pengetahuan terstruktur melalui Cha-Ching diharapkan meningkatkan pemahaman kognitif murid tentang konsep keuangan.
- b. Perubahan sikap hemat: Latihan berulang dalam pengambilan keputusan *Spend* vs. *Save* diharapkan dapat menumbuhkan disiplin diri dan mengubah perilaku menjadi lebih bijaksana dan hemat (*frugal*).

Jika Kurikulum Cha-Ching digunakan maka akan mempengaruhi perilaku sikap hemat dan peningkatan literasi finansial. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka berpikir efektivitas kurikulum *Cha-Ching* dalam peningkatan literasi finansial dan sikap hemat.

Dari gambar diatas tampak jelas bahwa penerapan Kurikulum Cha-Ching secara efektif akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan Literasi Finansial dan Sikap Hemat murid.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir maka dapat disampaikan hipotesis sebagai berikut.

- a. H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat efektivitas yang signifikan dari penerapan Kurikulum Cha-Ching terhadap peningkatan Literasi Finansial dan Sikap Hemat pada murid Kelas V SDN 03 Madiun Lor
- b. H_1 (Hipotesis Alternatif): Terdapat efektivitas yang signifikan dari penerapan Kurikulum Cha-Ching terhadap peningkatan Literasi Finansial dan Sikap Hemat pada murid Kelas V SDN 03 Madiun Lor.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Kebaruan penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan kontribusi unik penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi terdahulu yang sejenis.

Tabel 2.3. Tabel Kebaruan Penelitian

No	Judul	Nama Peneliti (Tahun)	Objek / Lokasi	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Cha-Ching terhadap Pengetahuan Keuangan (LF Kognitif).	Purnomo & Widyawati (2020)	Murid SD di Jakarta	Fokus utama pada peningkatan pengetahuan teoritis (kognitif).	Penelitian ini menguji dua variabel sekaligus (LF dan SH) yang meliputi aspek kognitif dan perilaku, menunjukkan hubungan <i>mindset-to-behavior</i> .

2	Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Keuangan.	Sugiarti & Rahmawati (2021)	SMP (Remaja Awal)	Fokus pada Pendidikan Karakter umum.	Penelitian ini fokus pada Kurikulum Cha-Ching yang merupakan kurikulum finansial spesifik, dan dilakukan pada jenjang SD (usia <i>critical learning</i> 7-12 tahun).
3	Hubungan Pengetahuan Finansial dengan Kebiasaan Menabung.	Utami (2022)	SD di Bali	Fokus pada korelasi (hubungan) antarvariabel, bukan perlakuan (intervensi).	Penelitian ini menggunakan desain Quasi-Eksperimen untuk membuktikan hubungan sebab-akibat (kausalitas) bahwa Kurikulum Cha-Ching <i>menyebabkan</i> peningkatan LF dan SH.

4	Efektivitas Program Keuangan.	Penelitian Terdahulu Umum	Beragam Lokasi	Umumnya menggunakan kerangka teori ekonomi atau psikologi perilaku standar.	Penelitian ini secara eksplisit mengintegrasikan filosofi 'The Art of Money' oleh Indra Ismawan sebagai landasan teoretis pendukung Sikap Hemat, memperkuat aspek pengendalian emosi dan disiplin diri yang spesifik dalam konteks SD.
---	-------------------------------	---------------------------	----------------	---	--

Diantara penelitian diatas belum ada penelitian yang meneliti efektivitas kurikulum cha-ching pada peningkatan literasi finansial dan sikap hemat murid kelas V SDN 03 Madiun Lor, Manguharjo, Kota Madiun. Oleh karena itu penelitian ini adalah baru.